

Tim Umur Kharijiyah
Pengurus Besar
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

DARI PAK RT SAMPAI PRESIDEN

Kisah-Kisah Sukses Rabtah dalam Mengenalkan Ahmadiyah,
Menjaga Toleransi, dan Menciptakan Perdamaian

DARI PAK RT SAMPAI PRESIDEN

Kisah-Kisah Sukses Rabtah dalam Mengenalkan
Ahmadiyah, Menjaga Toleransi, dan Menciptakan
Perdamaian

Penyusun : Tim Umur Kharijiyah PB JAI
Penyunting : Ahmad Mustafa
Penata Letak : Muhammad Talha
Pewajah Muka : Muhammad Talha

28 hlm; 17,6 cm x 25 cm
Cetakan pertama, Januari 2021

Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Jl. Raya Parung—Bogor, Pondok Udik,
Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat, 16310

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Mengenalkan Ahmadiyah, Meraih Rida Allah Taala Petunjuk dan Arahan Hazrat Khalifatul Masih V atba	3
Pendahuluan Rabtah & Perkembangan Zaman MIn. Abdul Basit, Shd—Amir Nasional JAI	5
Rabtah: Sarana Menjadi Orang Baik Kandali Achmad Lubis—Sekr. Umur Kharijiyah PB JAI	9
Kopi & Virus Toleransi MIn. Muhammad Idris—Mubalig Daerah SUMUT 1	15
Mengubah Antipati Menjadi Simpati MIn. Saefullah A. Farouk—Mubalig Daerah JATENG 3	21
Penutup Rabtah: Menggemakan Love for All, Hatred for None	26

“

Tujuan utama kita adalah mengenalkan Jemaat Ahmadiyah, sehingga dapat membimbing dunia menuju Allah Taala serta menarik perhatian mereka pada perdamaian dunia.”

—Hazrat Mirza Masoor Ahmad (atba)
Amirul Mukminin, Khalifatul Masih V



رابطه
rabbat



▲ Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V (atba), bersama PM Kanada Justin Trudeau, di Ottawa, 17 Oktober 2016. (Sumber foto: Makhzan e Tasaweer.)

KATA PENGANTAR:

MENGENALKAN AHMADIYAH, MERAIH RIDA ALLAH TA'ALA

Petunjuk dan Arahan Hazrat Amirul Mukminin Khalifatul Masih Al-Khamis (atba)

Dalam khutbah Jumat beliau pada tanggal 15 Juni 2016 di Masjid Baitul Futuh, London, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V (atba) memberikan arahan dan petunjuk terkait peran masing-masing bidang di Jemaat, termasuk bidang Tabligh dan Kharijiyah.

Berikut adalah arahan dan petunjuk dari beliau (atba):

“Saya baru saja mengadakan pertemuan dengan anggota Majelis Amilah UK. Di sana, terdapat diskusi yang cukup memakan waktu dikarenakan para anggota tidak memahami perbedaan peran pada

masing-masing bidang.

“Sebagai contoh, bidang Tabligh, mereka melaksanakan tabligh dan juga menjalin komunikasi (rabbah), tabligh menyebar dengan perantara rabbah. Umur Kharijiyah harus menjalin komunikasi (rabbah) serta mengenalkan Jemaat.

“Cakupan kedua bidang ini sifatnya berbeda. Yang satu (bidang Tabligh) harus melaksanakan rabbah dengan tujuan tabligh, dan yang lainnya (bidang Kharijiyah) melaksanakan rabbah dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan. Tujuan utama kita adalah mengenalkan Jemaat Ahmadiyah, sehingga dapat membimbing dunia menuju Allah Taala serta menarik perhatian mereka pada perdamaian dunia.

“Tujuan kita bukanlah untuk mendapatkan pujian secara duniawi. Tujuan utama kita adalah untuk menyenangkan Allah Taala dan membuat Allah Taala rida. Jika bidang-bidang tersebut bekerja sama, maka hasilnya akan jauh lebih baik.”

Dari paparan Huzur (atba) di atas, jelas bahwa terdapat perbedaan antara peranan bidang Tabligh dan Kharijiyah, meskipun keduanya bekerja secara bersinergi, saling terkait, saling membantu, dan saling menguntungkan.

Kendati demikian, dalam buku ini, kami ingin mengajak Anda untuk lebih fokus pada bidang Kharijiyah, sebagai bidang yang menjalankan **fungsi rabbah hubungan masyarakat** (public relation), dengan tujuan memperkenalkan Jemaat Ahmadiyah, baik secara organisasi maupun nilai-nilai yang dibawa oleh Jemaat sebagai organisasi.

Buku ini berisi kisah-kisah sukses rabbah yang dapat ditiru, sekaligus kiat-kiat rabbah yang mudah untuk diaplikasikan oleh Anda. Semoga buku ini dapat bermanfaat, memberikan inspirasi serta mengobarkan semangat kita dalam menjalankan rabbah, agar dapat menjalankan petunjuk Huzur Anwar tercinta dalam mengenalkan Ahmadiyah, serta menyenangkan Allah Taala. Amiin.

رابطه
rabbah

PENDAHULUAN:

RABTAH DAN PERKEMBANGAN ZAMAN

MIn. Abdul Basit, Shd—Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Pentingnya Rabbat

Rabbat berarti menjalin hubungan atau relasi. Aktivitas menjalin hubungan sangatlah penting di bidang apa pun, dan untuk kepentingan apa pun. Memang, di setiap bidang, ada cara, metode, dan pendekatan yang berbeda. Tapi, satu hal yang jelas, kita harus menjalin hubungan yang baik agar tercipta rasa saling memahami dan menghormati.

Selama ini, kita bisa melihat bahwa masalah-masalah eksternal yang dihadapi Jemaat adalah kenyataan bahwa orang-orang di sana tidak memahami kita, atau sengaja membuat fitnah. Huzur (atba) sudah memberikan solusinya, yakni rabbat.

Huzur (atba) telah meminta seluruh Jemaat untuk memperkuat dan menjalin rabbat, baik di tingkat nasional, wilayah, maupun cabang. Oleh karena itulah, penting bagi kita untuk menjalankan instruksi Huzur (atba) ini, karena beliau adalah yang paling tahu setiap masalah di Jemaat dan bagaimana cara mengatasinya.

Rabbat bukan kegiatan yang bisa dilakukan sekali-dua kali saja, dalam waktu setahun-dua tahun misalnya. Rabbat selamanya harus terus

dilakukan. Ini karena zaman semakin berkembang, Jemaat juga semakin berkembang. Dan, pasti ada perubahan-perubahan di setiap waktunya. Akan muncul tokoh-tokoh baru, pejabat-pejabat silih berganti, hubungan atau relasi kita dengan masyarakat dan pemerintahan harus senantiasa dijaga serta dirawat dengan rabbat.

Rabbat & Perkembangan Zaman

Dulu kita ketahui, terutama pada masa-masa setelah kemerdekaan, di dekade 1950—1960-an, rabbat kita dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat sangat bagus sekali. Alhasil, kita bisa menghadirkan para menteri, tokoh nasional, dan figur penting lainnya di acara-acara yang kita adakan.

Hubungan kita dengan mereka saat itu bisa terjalin baik karena adanya kesepahaman. Terlebih, saat itu, agama tidak dipolitisasi sehingga kita lebih leluasa membuka diri.

Akan tetap, zaman memang telah berubah. Kita ketahui sekarang agama banyak dipolitisasi. Maka dari itulah, rabbat kita juga perlu mengikuti perkembangan zaman, agar dapat disesuaikan dengan problematika-problematika yang ada.



Mln. Abdul Basit, Shd—Amir 
Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Misalnya saja saat ini sedang masa pandemi, di mana pertemuan dan tatap muka sulit untuk dilakukan. Tapi, apakah itu berarti rabtah harus berhenti? Jelas tidak. Rabtah harus selalu dilakukan, dan kita harus mencari cara untuk melakukannya. Contohnya saja, kalau tidak bisa tatap muka, kita bisa melakukan rabtah secara online atau virtual.

Hubungan baik harus senantiasa dijaga, dipelihara, bahkan ditingkatkan. Dan, kita harus segera memulai rabtah. Kalau tidak, kita sendiri yang akan susah. Jangan sampai kita menunggu atau menunda-nunda waktu, lalu ketika kita tertimpa masalah, barulah kita sibuk melakukan rabtah dengan tujuan untuk mencari bantuan.

Kunci Keberhasilan Rabtah

Rabtah yang bagus mesti memberikan manfaat bagi kedua belah pihak,

sehingga saling menguntungkan satu sama lain. Ini hanya bisa diraih dengan niat yang baik serta tulus. Itulah kunci keberhasilan dalam rabtah.

Rabtah bisa dikatakan berhasil apabila kedua belah pihak bisa saling memahami satu sama lain dengan pandangan yang positif, sehingga muncul itikad yang baik. Kedua belah pihak dapat saling membantu, dan bukan untuk memanfaatkan salah satu pihak. Rabtah harus menciptakan kerja sama yang baik, untuk sama-sama meraih kebaikan.

Rabtah juga harus menciptakan hubungan tanpa pamrih. Sebab, jika suatu hubungan dilandasi dengan pamrih, maka hubungan tersebut takkan kekal, bahkan akan saling merugikan.

Seiring berjalan waktu, kita juga perlu mengevaluasi rabtah yang kita lakukan. Dari sana kita bisa menemukan di mana kelemahan kita selama ini, apa saja kekurangannya, apa saja kelebihanannya,

apa yang bisa diperbaiki, apa saja yang bisa ditingkatkan.

Arahan untuk Pengurus dan

Anggota

Saya mengimbau kepada seluruh pengurus dan anggota Jemaat untuk senantiasa melakukan rabtah. Jangan memandang rabtah sebagai beban, karena pada dasarnya, rabtah adalah berteman. Dalam hidup, manusia pasti bergaul, bersosialisasi, dan menjalin pertemanan. Maka dari itu, rabtah bukan hanya kewajiban para pengurus saja, melainkan kewajiban yang perlu dilakukan setiap anggota.

Para pengurus tentu saja wajib untuk menemui pejabat-pejabat di daerah masing-masing. Tentu kondisi di setiap daerah berbeda-beda. Maka, sesuaikanlah rabtah yang akan dilakukan dengan kondisi yang ada. Pada dasarnya, rabtah bisa dilakukan dengan banyak cara, misalnya mengundang makan, ngopi bareng, bisa pula dengan memberikan cendera mata, atau buah tangan dalam bentuk apa pun.

Masjid An-Nashr, Bogor, Indonesia. ▼

Para anggota pun begitu. Jalinlah persahabatan dengan orang-orang di sekitar kita, sebagaimana dulu kita berkawan dengan teman-teman sekolah. Pertemanan zaman sekolah dulu adalah pertemanan yang tulus, karena kita tidak melihat latar belakang teman kita, apa agamanya, apa sukunya, dan lain-lain. Rabtah pun harus demikian.

Jika rabtah sudah terjalin dengan baik, maka kita akan mengenyampingkan segala perbedaan. Orang-orang di luar akan tetap baik kepada kita dan tetap mendukung kita. Mereka akan mengenal kita, kita pun akan mengenal mereka. Oleh karena itulah, saat rabtah, sampaikanlah apa pun dengan terus terang dengan penuh kejujuran. Sampaikan tentang diri kita apa adanya; siapa kita, bagaimana kondisi kita, apa itu Ahmadiyah, dan lain sebagainya.

Di dalam rabtah, kebaikan-kebaikan yang kita sampaikan, itulah yang paling penting. Dengan demikian, orang-orang yang kita rabtahi dapat merasakan faidah dan kebaikan dari kita. Kalau kita sudah memberikan kebaikan, apa pun bentuknya, maka secara otomatis, segala keburukan—entah itu prasangka, fitnah, dan lain-lain—dapat kita hilangkan.



“

Zaman memang telah berubah. Maka dari itulah, rabtah juga perlu mengikuti Perkembangan zaman, agar dapat disesuaikan dengan problematika yang ada.

—MIn. Abdul Basit, Shd
Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

رابطه
rabtah

RABTAH:

SARANA MENJADI ORANG BAIK

Kandali Achmad Lubis—Sekretaris Umur Kharijyah Pengurus Besar JAI

Membumikan Makna Rabbah

Rabbah sebenarnya adalah aktivitas yang sudah lama kita (Jemaat) lakukan. Akan tetapi, pada tahun 2016, Huzur (atba) kembali menekankan kepada kita betapa pentingnya melakukan rabbah. Jadi, rabbah ini bukan hanya tugas serta kewajiban pengurus saja, melainkan tugas serta kewajiban kita bersama sebagai Ahmadi.

Lalu, kenapa, sih, Huzur (atba) meminta kita untuk melakukan rabbah? Tentu saja agar orang-orang di luar sana mengenal siapa kita, mengenal Ahmadiyah. Apalagi kita sama-sama tahu kalau salah satu persoalan mendasar kita selama ini adalah: Jemaat kurang dikenal oleh masyarakat. Dan sayangnya, yang orang-orang lain ketahui tentang kita (Ahmadiyah) kebanyakan berkonotasi negatif. Hal ini perlu kita ubah, Makanya, secara spesifik Huzur (atba) meminta kita bergerak untuk memperkenalkan Jemaat, dengan cara-cara yang tidak melulu harus mengarah ke ranah tabligh. Sebab, secara pribadi, saya mengartikan **rabbah sebagai persahabatan atau menjalin silaturahmi**. Saya rasa itu kuncinya.

Dua Jenis Rabbah

Kita ketahui bahwa rabbah bisa dilakukan secara organisasi dan secara perorangan. Secara organisasi atau kejemaaan, sudah merupakan tugas serta kewajiban dari para pengurus—terutama sekretaris Umur Kharijyah, dari tingkat nasional hingga tingkat lokal—untuk melakukan rabbah.

Kunjungilah tokoh-tokoh masyarakat setempat, kunjungilah pejabat daerah, Pak RT, Pak RW, Pak Lurah, Pak Camat, Muspika, Kapolda, dan lain-lain. Kita silaturahmi, memperkenalkan diri bahwa kita dari Jemaat, dan tunjukkan bahwa kita adalah organisasi yang menyatu dengan masyarakat, kita adalah bagian dari masyarakat yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sedangkan secara perseorangan, pada dasarnya rabbah, ya, seperti berteman

Kandali Achmad Lubis ▼





Amir Nasional (ketiga dari kanan) bersama Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia bersilaturahmi ke kantor Pusat Kerukunan Umat Beragama. ▲

saja. Tidak ada tokoh atau figur khusus yang harus kita jadikan 'target'. Tidak perlu ada pikiran, “ah, saya maunya rabeth sama pejabat saja.” Padahal sesungguhnya kita harus menjalin persahabatan dan tali silaturahmi dengan orang-orang di sekitar kita. Siapa pun dia.

Tidak perlu juga kita harus mengenalkan diri sebagai orang Ahmadiyah di awal pertemuan. Bersikap saja seperti anggota masyarakat pada umumnya. Karena, dari pengalaman pribadi—serta

pengalaman orang-orang yang pernah saya dengar—pada akhirnya, secara alamiah, orang-orang akan tahu kalau kita adalah Ahmadi. Memang, tidak ada salahnya menonjolkan identitas kita sebagai anggota Jemaat. Tapi, menurut saya, lebih penting bagi kita untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota masyarakat yang baik.

Sebagai Ahmadi, tentu kita harus menunjukkan teladan-teladan yang baik. Kita bisa mencontoh teladan Rasulullah SAW. Sebelum beliau SAW mendakwakan diri sebagai nabi dan rasul, beliau SAW sudah menunjukkan

diri beliau sebagai pribadi yang lurus (Al-Amin).

Tapi, tidak perlu dibuat-buat juga. Jadi diri sendiri saja. Pada akhirnya, dalam pertemanan pun akan ada orang yang cocok dengan kita, ada pula yang tidak cocok. Hal itu wajar. Yang paling penting, kita sudah berniat untuk menjalin persahabatan, bersikap baik kepada sesama, dan kita berusaha untuk menjaga tali silaturahmi.

Dengan demikian, ketika orang-orang tahu bahwa kita Ahmadi, mereka akan menilai kita sebagai orang-orang yang baik, mukhlis, dan tulus. Saya rasa, itu sudah menjadi stereotip kita (sebagai Ahmadi) di luar sana. Itu karena kita telah menunjukkan tanggung jawab kita sebagai manusia. Dengan demikian, kita tidak perlu malu lagi untuk mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan.

Saya rasa, inilah yang menjadikan rabtah secara perorangan seringkali lebih efektif. Sebab, rabtah model begini terasa lebih hangat dan luwes.

Mengubah Pola Pikir, Mendobrak Kebiasaan Lama

Ada hal menarik yang saya amati—mungkin saja saya salah akan hal ini, dan saya pun ingin hal ini tidaklah benar. Hal tersebut adalah: saya masih melihat banyak sekali anggota Jemaat yang tertutup, sulit bergaul dengan orang dari kalangan lain, sehingga lebih sibuk dengan orang-orang di Jemaatnya sendiri.

Hal tersebut sebenarnya saya maklumi. Mungkin ini adalah akibat pengucilan, permusuhan, dan penentangan yang kita terima selama bertahun-tahun. Bahkan, saya pun mendengar ada pengurus yang tidak mau atau tidak tertarik untuk melakukan kegiatan bersama dengan komunitas-komunitas lain di luar sana.

Terus terang hal ini sangat memprihatinkan. Dan, pada akhirnya, hal ini berdampak pula pada rabtah kita. Dari Pak Syafiq Pontoh—pengamat media sosial—dalam rabtah, kita itu cenderung mencari *true believers*, atau orang-orang cenderung terbuka pikirannya dan tidak menentang kita, karena hal tersebut lebih mudah untuk kita lakukan.

Hal ini sungguh disayangkan. Namun, saya berharap buku ini bisa memberikan solusi atas problem tersebut. Semoga kisah-kisah yang ada di sini dapat mengubah pola pikir sekaligus menghapus rasa takut atau ragu untuk melakukan rabtah.

Buah dari Persahabatan

Saya sendiri ingin berbagi kisah dan pengalaman pribadi.

Pada tahun 2005, saya berkenalan dengan Zuhairi Misrawi, atau yang akrab disapa Gus Mis. Selama bertahun-tahun, saya tidak pernah bilang kepadanya kalau saya adalah anggota Ahmadiyah, walau saya yakin dia sudah tahu. Kalau bertemu dengannya, kami

Amir Nasional dan Sekretaris Umur Kharijiah PB JAI menerima Piagam Watugong dari Forum Kerukunan Umat Beragama Jawa Tengah.



bicara apa saja, mulai dari soal bola sampai soal politik. Kami ngalor-ngidul, bercanda, dan tertawa-tawa. Kami juga sesekali membicarakan soal Ahmadiyah, dan itu pun terjadi secara natural saja.

Lantas, dari hasil persahabatan yang berkembang selama 15 tahun itu, apa yang kita dapatkan? Pada akhirnya Gus Mis memahami tentang Ahmadiyah. Dia memahami posisi Ahmadiyah di masyarakat, tahu persis kalau para Ahmadi adalah orang-orang baik yang patut dia perjuangkan. Kita bisa lihat sendiri sepak terjangnya dalam membela Ahmadiyah. Dia tidak pernah diam dan selalu vokal menyampaikan pendapatnya jika ada ketimpangan atau ketidakadilan yang menimpa Ahmadiyah.

Saking dekatnya Gus Mis dengan Ahmadiyah, jika dia pergi ke suatu tempat, dia sering menyempatkan diri untuk menyambangi masjid Jemaat. Bahkan, dia lebih senang tidur di rumah misi Jemaat ketimbang di hotel.

Tak hanya Gus Mis sebenarnya. Saya pun bersahabat baik dengan yang lain, seperti Pak Taslim Syahlan, Pak Ahmad Yani, Pak Sugeng Teguh Santoso, dan lain-lain. Kalau dilihat-lihat, latar belakang kami semua berbeda, baik dari segi kepercayaan, profesi, dan lain sebagainya. Namun, saya menemukan satu persamaan dengan mereka yang menjadi satu landasan bersama, yakni landasan kemanusiaan. Dan persamaan itulah yang saya pakai untuk menjalin persahabatan dengan mereka.



Kenapa, Sih, Kita Harus Rabtah?

Mungkin pertanyaan tersebut saat ini sedang tebersit di benak Anda. Tapi, sebelum saya menjawab, saya ingin bertanya dulu kepada Anda:

Apa, sih, yang menarik menjadi orang Ahmadiyah?

Kalau saya pribadi, sih, menjadi Ahmadi artinya menjadi orang baik. Mungkin jawaban kita sama. Kita sama-sama ingin menjadi orang baik. Lantas, apakah kita mau diam-diam saja menjadi orang baik? Apa kita tidak mau mengajak orang lain juga untuk menjadi orang baik?

Rasanya, egois sekali kalau kita ingin menjadi orang baik tetapi tidak mau

mengajak orang lain ke dalam kebaikan / menjadi orang baik juga. Orang baik pasti ingin membantu orang lain untuk menjadi baik juga. Karena dengan begitulah kita bisa mengeluarkan fitrat kita sebagai orang yang baik. Dan, saya yakin, rabtah adalah salah satu sarana yang bagus sekali untuk mencapai hal tersebut.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati saya ingin mengajak Anda, yuk, kita sama-sama mencari rida Allah Taala; yuk, kita sama-sama menyenangkan hati Hazrat Khalifah yang meminta kita untuk banyak melakukan rabtah; yuk, kita sama tunjukkan wajah Islam Ahmadiyah yang sesungguhnya kepada orang-orang di luar sana; dan, yuk, kita sama-sama berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

“

Orang baik pasti ingin membantu orang lain untuk menjadi baik juga. Dengan begitulah kita bisa mengeluarkan fitrat sebagai orang baik. Dan, saya yakin, rabtah adalah salah satu sarana yang bagus untuk mencapai hal tersebut.”

—Kandali Achmad Lubis
Sekretaris Umur Kharijyah PB JAI

رابطه
rabtah



KOPI & VIRUS TOLERANSI

Jemaat di Sumatera Utara sukses berperan aktif dalam menjaga toleransi beragama dan berkeyakinan, terutama di kota Medan. Dan, itu dilakukan sambil ngopi bareng. Berikut kisah selengkapnya oleh MIn. Muhammad Idris.

Bagai Asap dalam Sekam

Pada tahun 2017 saya resmi ditugaskan ke kota Medan dan menjadi Mubalig Daerah Sumatra Utara 1, setelah sebelumnya saya bertugas di Tuvalu selama 8 tahun. Nah, di kota Medan inilah saya berkenalan dengan dosen muda dari Sekolah Tinggi Islam, yang juga seorang Nahdhiyyin, serta Ketua Presidium Gusdurian SUMUT. Beliau adalah Bapak Aulia Rahman, M.PD.

Pada akhirnya, kami sering bertemu dan berkomunikasi. Bahkan, sempat pula saya mengundang beliau untuk hadir pada Jalsah Salanah Wilayah SUMUT, Riau, dan Kepri tahun 2018 lalu. Dari obrolan dengan beliau, saya mendapat suatu inspirasi model pendekatan rabtah yang bisa saya lakukan.

Jadi, beliau pernah menyampaikan opini pribadinya kepada saya, bahwa meskipun kota Medan dikenal sebagai kota multikultural, multi-etnis, multiagama, dan ragam keyakinan, namun kondisi toleransi antarumat beragama di sini bagaikan asap yang menguar dari tumpukan jerami kering. Artinya, asal tidak saling mengganggu, dan saling menyerang, maka kondisi

toleransi dan relasi antar umat beragama di kota Medan dalam keadaan baik-baik saja.

Hal ini justru merupakan anggapan yang salah. Toleransi yang dibangun dengan mengedepankan narasi tidak saling mengganggu atau menyerang adalah toleransi yang pasif. Bapak Ulil Absar Abdala pernah mengatakan bahwa toleransi seperti itu adalah toleransi semu. Sebab, pada hakikatnya, dibutuhkan usaha atau *effort* untuk membangun toleransi.

Dari sanalah pikiran saya terbuka. Memang benar, kita harus berpartisipasi aktif dalam membangun toleransi. Dan, Ahmadiyah harus memainkan peran aktif dalam hal tersebut, setidaknya untuk menjaga agar api di bawah tumpukan jerami itu tidak semakin membesar.

Caranya bagaimana? Ya, dengan rabtah.

Kopi Toleransi

Dan, bagi saya, rabtah yang harus dilakukan oleh Jemaat di kota Medan tidaklah boleh rabtah yang hanya bersifat sempit, yakni hanya bertujuan



Mn. Muhammad Idris (paling kanan) bersama komunitas Kopi Toleransi mengunjungi Rektor UNIKA Santo Thomas, Medan.

mengamankan, serta menguatkan eksistensi Jamaat saja. Namun, raltah yang dilakukan seyogyanya sesuai dengan petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih V (atba). Beliau bersabda:

“Dewasa ini, banyak negara-negara di dunia memiliki masyarakat yang multikultural dan merupakan rumah bagi berbagai agama. Dengan mendengarkan opini dan pandangan satu sama lain, serta berjumpa secara teratur satu sama lain, maka keraguan dan syak wasangka akan dengan sendirinya dapat dihilangkan, dan itu juga dapat menambah toleransi. Bila kalian menjadi saling mengenal satu sama lain, meskipun hanya dalam tingkatan yang terbatas, maka hal-hal yang sifatnya kecil tidak akan menjadi masalah, karena hal itu diabaikan saja oleh mereka. Lebih jauh lagi, ketika kita

berinteraksi satu sama lain, akan secara alami menjadikan kita lebih memiliki hati yang terbuka dan murah hati.”
(*Simposium Perdamaian ke-8 di Masjid Baitul Futuh – Morden, Surrey, 26 Maret 2011*)

Maka, kami pun memulai raltah dengan mengikuti petunjuk Huzur (atba), yakni dengan memperluas perkenalan dengan berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda dan beragam. Tokoh lintas agama yang pertama kali saya kunjungi adalah Bhikku Dhirapunno, tokoh agama Buddha aliran Theravada, yang juga memiliki keprihatinan serupa dengan saya terkait masalah toleransi juga perdamaian. Persamaan tersebut membuat kami dekat. Beliau bahkan telah dua kali hadir di Jalsa Salana Regional SUMUT, Riau, dan Kepri yang dilaksanakan di kota Medan.

Bhikku Dhirapunno pun merupakan salah satu pendiri Kopi Toleransi,

sebuah komunitas di mana orang-orang serta organisasi-organisasi dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan bisa ngumpul dan *ngopi* bareng. Beliau berharap kehadiran Ahmadiyah bisa menambah semarak kegiatan-kegiatan Kopi Toleransi, yang pada saat itu sepek terjangnya masih dirasa sangat kurang.

Kopi Toleransi ternyata membuka banyak peluang bagi kami. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan bersama dengan Kopi Toleransi yang bertujuan untuk membumikan toleransi dan mempraktikan toleransi aktif, melalui jargon “Ngopi Bareng” dan salam Kopi Toleransi-nya, “ada rasa, ada makna dalam hangat secangkir kopi kita.”

Berkat Kopi Toleransi, kami mengenal banyak tokoh agama lainnya, yang aktif tergabung dalam komunitas tersebut, misalnya Pastor Emanuel Sonny

Wibisono, O.Carm (Katolik), Pendeta Hotdinal Sitanggung, S.Th (Kristen), Purjatian Azhar, M.Hum (Gusdurian), dan Petrus Siol Saragi, S.Pd (Budayawan).

Selain itu, saya juga mengenal banyak tokoh-tokoh penting lainnya di kota Medan, baik dari kalangan tokoh agama, akademisi, anggota DPRD, bahkan sampai kepada pihak KSP (Kantor Staf Presiden). Alhamdulillah, melalui Kopi Toleransi, kami berhasil menyampaikan aspirasi kepada Presiden RI demi terbangunnya toleransi, kerukunan, keharmonisan dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia.

Persahabatan Lintas Agama

Selain bersama Kopi Toleransi, Jemaat Ahmadiyah di Medan juga sukses

Mln. Muhammad Idris (paling kanan) bersama Bhiku Ajahn Brahm dari Australia (kedua dari kanan) di acara yang diselenggarakan umat Buddha di Medan. ▽



menginisiasi Dialog Lintas Iman. Acara ini dilaksanakan kali pertama pada 22 September 2018 di Kota Kabanjahe, Kabupaten Karo. Keberhasilan acara ini juga tak lepas dari dukungan serta kerjasama Ansar, Khuddam, dan Lajnah Imaillah.

Kegiatan Dialog Lintas Iman tergolong *event* yang cukup besar dan membutuhkan persiapan yang matang untuk menyelenggarakannya. Namun kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin pun terus kami lakukan. Misalnya mengundang tokoh-tokoh dari berbagai agama ke acara Jemaat, seperti acara pengajian rutin, perayaan hari besar Islam maupun Jemaat, bedah buku, bahkan ke Kursus Pendidikan Agama.

Kami juga sering berkunjung ke tempat-tempat ibadah mereka untuk studi banding. Tempat-tempat ibadah yang telah dikunjungi adalah Vihara Sakyamuni, Vihara Maitreya, Kuil Hindu Shri Mariamman, Gereja Katolik Santo Paulus, dan Gereja Katolik Maria Velangkanni.

Selain inisiatif dari Ahmadiyah, kami turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan lintas iman yang diadakan oleh umat beragama lainnya, seperti menghadiri undangan Hari Vaisak, perayaan Imlek, perayaan Dipavali yang diadakan umat Hindu, maupun kegiatan-kegiatan dialog yang diadakan Kristen HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) atau Kristen Advent.

Selain acara-acara lintas agama, kami juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial

kemasyarakatan, seperti Clean the City (CTC), donor darah, dan pembagian masker serta APD (Alat Pelindung Diri) di masa pandemi Covid-19 ini.

Ekspos Media

Alhamdulillah, kegiatan-kegiatan rabtahn sosial kami kerap menarik perhatian media massa. Misalnya saja, acara Dialog Lintas Iman pernah diliput dan dipublikasikan secara daring (*online*) oleh Tribun Medan. IDN Times pernah pula meliput kegiatan-kegiatan lintas iman yang kami laksanakan.

Kegiatan Kopi Toleransi juga menarik berbagai media, termasuk DAAI TV yang meliput secara khusus kegiatan *Forum Group Discussion* (Forum Diskusi Kelompok) bertajuk “Toleransi Untuk Perdamaian” yang diselenggarakan di Masjid Mubarak, Medan. Ini membuat reporter DAAI TV akhirnya menyadari bahwa Masjid Mubarak adalah masjid



Jemaat Ahmadiyah di kota Medan.

Dalam obrolan dengan sang reporter, yang kebetulan Muslim, saya menegaskan bahwa tidak ada misi apa pun dari Ahmadiyah melainkan untuk bersama-sama bergerak dengan para pegiat toleransi di komunitas Kopi Toleransi untuk menebar virus toleransi aktif, demi terwujudnya kota Medan yang toleran, damai dan harmonis. Alhasil, kegiatan ini ditayangkan oleh DAAI TV dalam program Potret DAAI TV bertajuk Kopi Toleransi.

Kiat-Kiat Rabbah

Sebelum menutup tulisan sederhana ini, perkenalkan saya untuk menyampaikan kiat-kiat dalam melakukan model rabbah yang selama ini dilakukan di kota Medan, yang barangkali bisa bermanfaat bagi kita semua.

Yang pertama niatkanlah setiap rabbah untuk memberikan citra positif bagi Islam, bahwa Islam adalah agama yang memberikan inspirasi untuk membangun toleransi aktif dan perdamaian.

Misi kita adalah misi yang cakupannya sangat luas, bukan hanya untuk Ahmadiyah namun untuk Islam yang *rahmatat lil 'aalamiin*. Karena kita semua adalah duta-duta Islam damai, maka dengan sendirinya Ahmadiyah juga akan dikenal sebagai golongan Islam yang konsisten menyuarakan cinta, kasih sayang dan perdamaian. Dan, untuk mewujudkan itu semua diperlukan usaha berkesinambungan tanpa kenal lelah.

Kiat kedua adalah tulus dan ikhlas dalam melakukan setiap kegiatan rabbah untuk mencapai tujuan di atas.

Ketulusan dan keikhlasan akan memotivasi kita untuk konsisten dalam rabbah karena kita akan berjumpa dengan banyak orang dari berbagai komunitas agama dan keyakinan, dengan berbagai karakter serta doktrin agama yang berbeda. Dari sisi spiritualnya hendaknya kita yakin bahwa apa yang kita lakukan ini semata-mata untuk menarik rida Allah Taala.

Kiat ketiga adalah solidkan kerjasama badan-badan yakni Anshar, LI, dan Khuddam untuk mendukung kegiatan rabbah sehingga semua unsur dalam Jemaat turut bergerak bersama. Ini akan menjadi kunci kesuksesan dalam setiap event yang akan kita inisiasi dan selenggarakan. InshaAllah!



Tribun-Medan.com



Melihat Keberagaman dari Dekat, Siswa Pramadrasah Mubarak ke Gereja Graha Maria Annai Velangkanni

Kamis, 6 Februari 2020 20:19



Siswa dan guru Pramadrasah Mubarak melakukan kunjungan ke Gereja Graha Maria Annai Velangkanni, Minggu (19/1/2020).

“

Bagi saya, **rabtah** yang harus dilakukan Jamaat **tidaklah** boleh **rabtah** yang hanya bersifat sempit, yakni hanya bertujuan menguatkan eksistensi Jamaat saja.

Namun, seyogyanya sesuai dengan petunjuk Hazrat Khalifatul Masih V (atba).”

—MIn. Muhammad Idris
Mubalig Daerah SUMUT 1

رابطه
rabtah



MENGUBAH ANTIPATI MENJADI SIMPATI

Rabtah tak melulu tentang membuat jaringan relasi baru, melainkan juga memelihara jaringan yang sudah terjalin. MIn. Saefullah A Farouk dan Jemaat di Jawa Tengah 3 berhasil menjalankan fungsi rabtah tersebut dengan baik.

Menganalisis Medan Rabtah

Sebelum saya bertugas sebagai Mubalig Daerah Jawa Tengah 3 di Semarang, saya sempat bertugas sebagai Mubalig Daerah Sulawesi Selatan 1 di Makassar, serta Mubalig Daerah Sulawesi Selatan 2 di Watampone. Di setiap daerah, tentu ada perbedaan-perbedaan, baik dari orang-orangnya, maupun budayanya. Oleh karena itulah, ketika saya ditugaskan ke Jawa Tengah 3, saya berusaha untuk menganalisis sebelum kemudian membuat beberapa rencana program untuk rabtah yang sesuai dengan kondisi di daerah tersebut.

Karena pada periode sebelumnya rabtah di Jemaat Semarang ini sudah berjalan cukup baik, seperti berjejaring dengan Pelita (Persaudaraan Lintas Agama), maka saya lebih fokus untuk memelihara jaringan yang sudah ada dan memperluas serta membuat jaringan-jaringan baru. Misalnya saja dengan mengenalkan diri sebagai aktivis Humanity First Indonesia, serta aktif berpartisipasi dalam acara-acara atau kegiatan kemasyarakatan yang diadakan komunitas lain.

Contohnya dengan mengikuti acara yang diadakan oleh Banser. Di acara tersebut, kami diperkenalkan sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah dan mendapat respons yang sangat baik oleh hadirin. Dalam kesempatan itu pulalah, saya berkenalan dengan Bapak KH. Taslim Syahlan, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Tengah, yang saat itu menjadi salah satu narasumber acara.

Menaklukkan Hati dengan Rabtah

Kami terus menjalin hubungan yang baik dengan Bapak Taslim. Sewaktu bersilaturahmi ke rumahnya, kami hadiahkan beliau Kitab Suci Alquran beserta beberapa buku Jemaat lainnya. Beliau tak lupa memberikan banyak masukan kepada kami, antara lain menyarankan agar Jemaat lebih banyak bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat lainnya.

Hal tersebut dikarenakan—dalam budaya Indonesia—tokoh-tokoh agama sering kali memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Suara



Pengurus Jemaat Semarang bersama teman-teman lintas agama di Masjid Nusrat Jahan, Semarang. ▲

atau pendapat mereka sering dijadikan rujukan masyarakat, termasuk informasi tentang Ahmadiyah. Maka, saya pikir, penting sekali bagi tokoh-tokoh agama di luar sana untuk mengetahui Ahmadiyah secara langsung dari sumbernya.

Oleh karena itu, pada November 2019, saya berinisiatif untuk mengundang empat orang tokoh agama di Jawa Tengah untuk bertandang ke Markaz Jemaat di Bogor. Mereka adalah; DR. KH. Mustamsikin, DR. KH. Subhan Idris, DR. H. Ahmad Kastono, dan DR. KH. Taslim Syahlan sendiri sebagai ketua rombongan.

Di Markaz, mereka berjumpa sekaligus beraudiensi secara langsung dengan Bapak Amir Nasional dan beberapa pengurus PB. Lalu, mereka meninjau kantor Jemaat, Jamiah, dan Madrasah Tahfiz Quran. Semua pertanyaan dan rasa penasaran mereka tentang

Ahmadiyah terjawab sudah. Informasi-informasi negatif tentang Ahmadiyah yang sebelumnya mereka terima pun akhirnya sirna.

Maka, babak baru raltah kami pun dimulai. Dalam berbagai kegiatan keagamaan di Semarang, baik level kotamadya maupun provinsi, keempat tokoh tersebut kemudian menjadi agen-agen baru yang memberikan informasi tentang Ahmadiyah. Jaringan pertemanan kami semakin meningkat, termasuk dengan Ust. H. Danusiri, Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Tengah. Sebelumnya, beliau adalah tokoh yang antipati terhadap Jemaat. Namun, setelah mengenal Jemaat lebih jauh, beliau justru berubah menjadi orang yang sangat simpati dengan Jemaat.

Seiring dengan semakin gencarnya silaturahmi yang dilakukan oleh Jemaat, maka semakin banyak juga orang yang penasaran ingin mengetahui lebih lanjut tentang Ahmadiyah, langsung dari sumbernya.

Maka, pada bulan Desember 2019, kami kembali mengadakan kunjungan ke Markaz lalu ke Manislor. Kali ini, peserta yang ikut jauh lebih banyak. Mereka adalah perwakilan kantor Kementerian Agama Jawa Tengah, perwakilan kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Jawa Tengah, dan perwakilan tokoh-tokoh lintas agama lainnya, baik Islam, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lainnya.

Kunjungan tersebut begitu membekas dan berkesan dalam pandangan mereka, sehingga banyak yang mulanya masih memiliki anggapan miring tentang Jemaat akhirnya bersimpati kepada kita.

Alhasil, dalam pertemuan resmi yang digelar oleh Bakesbangpol Jawa Tengah, pada tanggal 30-31 Januari 2020 di Salatiga, diputuskan bahwa Jemaat Ahmadiyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Islam, serta meminta pemerintah untuk memperlakukan Jemaat Ahmadiyah seperti organisasi Islam yang lainnya. Alhamdulillah.

Buah Manis Rabtah

Jemaat Semarang juga semakin aktif terlibat dalam kegiatan advokasi terhadap tindakan intoleransi di beberapa tempat di Jawa Tengah. Salah

satu yang paling fenomenal adalah kasus Gereja Tlogosari. Sudah lebih 20 tahun gereja itu mendapat penolakan dari oknum warga sekitar.

Alhamdulillah, berkat soliditas komunitas lintas agama, dan FKUB Jawa Tengah, pembangunan gereja yang sudah puluhan tahun mangkrak akhirnya bisa dilanjutkan kembali.

Tak hanya aktif dalam kegiatan-kegiatan lintas agama saja, Jemaat Ahmadiyah Semarang, melalui Humanity First Indonesia, juga berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Misalnya saja dengan melakukan donor darah lintas agama yang mendapat apresiasi khusus dari Gubernur Jawa Tengah, Bapak Ganjar Pranowo, yang juga hadir pada kegiatan tersebut.

Atau, di masa pandemi seperti sekarang ini, kami bekerja sama dengan komunitas-komunitas masyarakat dan lintas agama untuk membagikan sembako kepada warga yang terdampak langsung oleh pandemi COVID-19. Kami mendistribusikan masker gratis, hand sanitizer gratis, melakukan penyemprotan disinfektan, memberikan APD (Alat Pelindung Diri) ke beberapa rumah sakit, serta melakukan aksi-aksi sosial lainnya.

Sebagai buah dari keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Semarang, Jemaat Ahmadiyah turut menginisiasi penandatanganan kesepakatan bersama yang dinamai Piagam Watugong. Piagam ini

ditandatangani oleh 44 komunitas lintas agama, lintas mazhab, lintas organisasi, dan lintas majlis. Piagam ini ditandatangani pada tanggal 10 oktober 2020, pada pukul 10.10 pagi WIB.

Piagam ini berisi tiga kesepakatan bersama, yakni: pertama: penguatan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Keutuhan NKRI; kedua: penguatan moderasi beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME; dan ketiga: penguatan toleransi, solidaritas kemanusiaan, dan silaturahmi kebangsaan. Piagam tersebut telah diserahkan kepada Gubernur Jawa Tengah, ormas-ormas, bahkan kepada Menteri Agama Republik Indonesia, Yaquut Cholil Qoumas atau Gus Yaquut.

Melihat geliat kerukunan dan kerjasama lintas agama dan keyakinan di Semarang, Menteri Agama RI— yang kala itu baru dua hari dilantik oleh Presiden—menyempatkan diri untuk berkunjung ke Semarang. Selain meninjau pelaksanaan Hari Natal 2020, beliau juga ingin bertemu secara langsung dengan komunitas lintas agama dan keyakinan ini.

Alhamdulillah, dengan semakin besarnya jaringan pertemanan yang kita buat, maka Mesjid Nusrat Jahan— masjid Ahmadiyah di Semarang—tak lagi menjadi tempat yang asing bagi berbagai tokoh agama dan keyakinan. Kelompok agama dan ormas pun bergantian untuk datang ke mari untuk mencari informasi tentang Jemaat Ahmadiyah.



Mln. Saefullah Ahmad Farouk (mengenakan batik) dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bersama Humanity First.

Tip-Tip Rabtah

Terakhir, izinkanlah saya menyampaikan beberapa tip sederhana dalam melaksanakan rabtah ini.

- **Pertama**, rabtah haruslah diniatkan karena Allah Taala, dalam hal ini adalah melalui ketaatan kita atas perintah khalifah untuk menjalankannya.
- **Kedua**, rabtah harus dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan hati.
- **Ketiga**, rabtah harus mencari dan mengedepankan titik persamaan antara kita dengan orang yang kita rabtahi.
- **Keempat**, rabtah tidak bisa dilakukan sendiri, maka kita harus melibatkan unsur-unsur lain dalam Jemaat.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi saya dan seluruh anggota Jemaat di Jawa Tengah 3 agar lebih terpacu dan termotivasi untuk terus membangun serta merawat jalinan persahabatan melalui rabtah.

“

Tokoh-tokoh agama sering memegang peranan penting di masyarakat. Suara atau pendapat mereka sering dijadikan rujukan. Maka, penting sekali bagi mereka untuk mengetahui Ahmadiyah secara langsung dari sumbernya.”

—MIn. Saefullah Ahmad Farouk
Mubalig Daerah JATENG 3

رابطه
rabtah



Kegiatan donor darah lintas iman di Masjid Mubarak, Medan. ▲

PENUTUP:

RABTAH: MENGGEMAKAN LOVE FOR ALL, HATRED FOR NONE

Kisah-kisah yang dipaparkan di buku ini hanyalah segelintir kisah-kisah sukses rabtah yang dilakukan oleh kita semua. Alhamdulillah, berkat karunia Allah Taala, didukung dengan semangat para pengurus serta anggota Jemaat di seluruh daerah, banyak kesuksesan-kesuksesan yang telah kita raih bersama.

Sejak tahun 2018, Tim Khariyyah memfokuskan kerjanya membangun pertemanan melalui rabtah untuk memperkuat eksistensi Jemaat Ahmadiyah, baik di pusat maupun di daerah. Hal ini sangatlah penting karena dapat membangun citra positif sekaligus mengkonter isu-isu negatif Jemaat.

Untuk menjaga eksistensi Jemaat, Tim Khariyyah telah melakukan rabtah ke berbagai tokoh nasional, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari berbagai institusi, misalnya dari Kantor Staf Presiden, DPR RI, Mahkamah Agung, Ombudsman RI, Human Right Watch, Amnesty Internasional, Komnas HAM, Staf Politik Kedutaan AS, Staf Politik Kedutaan Australia, BIN, PDI-P, NU, Muhammadiyah, GP Ansor, Wahid Foundation, LIPI, Setara Intitute, YLBHI, LBH Jakarta, LBH Bandung, ANBTI, KontraS, Indonesia Tanpa Diskriminasi, PGI, YSK, ICRP, Yayasan Tifa, SEJUK, dan masih banyak lagi. Selain itu, Tim Khariyyah juga selalu ikut terlibat atau menghadiri setiap undangan dari para

sahabat atau simpatisan Jemaat.

Di tahun 2019, gol tahapan kerja yang difokuskan oleh Kharijiyah adalah mengubah Ahmadiyah khususnya di Indonesia menjadi inklusif (terbuka dan toleran) melalui rabsyah. Dengan demikian, Jemaat Ahmadiyah ingin mengedepankan tema ajaran Islam yang universal, toleran, dan damai, sebagaimana yang dicontohkan oleh Huzur (atba) dalam kunjungan dan pertemuan beliau dengan tokoh-tokoh di berbagai negara.

Proses inklusif ini mampu memberikan edukasi dan kesadaran masyarakat terkait ajaran Ahmadiyah seutuhnya, sesuai dengan slogan "Love for All, Hatred for None" yang perlu terus kita gemakan di masyarakat. Diharapkan, hal ini perlahan-lahan dapat menurunkan eskalasi konflik dan teror terhadap Ahmadiyah Indonesia.

Memang, masih banyak sekali PR yang perlu kita kerjakan terkait rabsyah ini,

▼ Jemaat Ahmadiyah di Jawa Tengah menghadiri acara "Solo Merawat Toleransi."

agar bisa dilakukan secara nasional, dengan gol dan tujuan yang sama, yaitu membangun persahabatan dengan banyak kalangan, agar Jemaat lebih banyak dikenal dan stigma yang melekat di Jemaat dapat terkikis dengan sendirinya.

Bagaimanapun, rabsyah adalah tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu, sekali lagi kami ingin mengajak Anda semua untuk turut aktif mendukung serta berpartisipasi dalam kegiatan rabsyah di lingkungan Anda sendiri. Kesuksesan-kesuksesan yang telah dipaparkan di atas bukanlah kerja mandiri Kharijiyah PB JAI, atau segelintir orang saja, melainkan sinergi seluruh komponen Jemaat. Prestasi-prestasi tersebut merupakan karunia dari Allah Taala, nikmat khilafat, dan buah yang manis dari usaha kami, Anda, dan kita bersama.

Semoga di tahun-tahun yang akan datang prestasi yang ada dapat ditingkatkan, sehingga Jemaat dapat semakin kuat dan maju. *Amiin ya rabbal alamiin.*



“

Proses inklusif (Jemaat) mampu memberikan edukasi dan kesadaran masyarakat terkait ajaran Ahmadiyah seutuhnya, sesuai dengan slogan *“Love for All, Hatred for None”* yang perlu terus kita gemakan di masyarakat.”

رابطه
rabbat

Rabtah

رابطہ

noun

the activity of communicating;
the activity of conveying information.

source: urdu.wordinn.com

